

PENGUATAN KETERAMPILAN TEKNIS DIGITAL DAN LITERASI DIGITAL BAGI PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI KUALA LUMPUR, MALAYSIA

Nurul Listiyani¹, Muhammad Aini², Lutfi Yusup Rahmathoni³, Junaidi⁴, Sandi Khairullah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Pascasarjana, Program Studi Magister Hukum, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia

Email: hanafi_arief@yahoo.com

Received 05-07-2026 | Received in revised form 25-07-2026 | Accepted 22-08-2026

Abstract

Digital transformation has changed the way migrant workers access information, communicate, store documents, conduct transactions, and adapt to workplace demands. Intensive smartphone use, however, does not automatically translate into productive, critical, and safe digital practices. This international community service program aimed to strengthen the digital technical skills and digital literacy of Indonesian Migrant Workers in Kuala Lumpur, Malaysia. The program was conducted on 13–18 April 2026 by the Master of Law Postgraduate Program of Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, involving lecturers, practitioners, and several Indonesian workers in Malaysia. A participatory approach was employed through needs identification, short lectures, demonstrations, hands-on practice, case discussions, and participant reflection. The learning materials covered digital document management, workplace communication, information searching and verification, account security, personal data protection, online scam awareness, and the use of digital services to support work and daily life. Evaluation was descriptive, based on participation, completion of practical tasks, question-and-answer sessions, and reflective feedback, without inventing unavailable pre-test or post-test scores. The activity indicated that participants were able to recognize safer digital practices, organize work-related documents more systematically, verify information sources more carefully, and apply basic measures for protecting accounts and personal data. The program suggests that digital literacy for migrant workers should be understood not merely as the ability to operate devices, but as a combination of work competence, self-protection, and continuous capacity development.

Keywords: Indonesian migrant workers; digital technical skills; digital literacy; digital safety; Malaysia

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara pekerja migran mengakses informasi, berkomunikasi, menyimpan dokumen, melakukan transaksi, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja. Namun, penggunaan telepon pintar yang intensif tidak selalu diikuti kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan aman. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) internasional ini bertujuan memperkuat keterampilan teknis digital dan literasi digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kuala Lumpur, Malaysia. Kegiatan dilaksanakan pada 13–18 April 2026 oleh Program Pascasarjana Magister Hukum Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin dengan melibatkan tim dosen dan praktisi serta beberapa PMI yang bekerja di Malaysia. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan, penyampaian materi,

demonstrasi, praktik langsung, diskusi kasus, dan refleksi. Materi difokuskan pada pengelolaan dokumen digital, komunikasi kerja berbasis digital, pencarian dan verifikasi informasi, keamanan akun, perlindungan data pribadi, kewaspadaan terhadap penipuan daring, serta pemanfaatan layanan digital untuk kebutuhan kerja dan kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipasi, penyelesaian tugas praktik, tanya jawab, dan refleksi peserta tanpa menggunakan klaim angka pre-test atau post-test yang tidak tersedia. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi praktik digital yang lebih aman, menata dokumen kerja secara lebih sistematis, memahami pentingnya verifikasi sumber informasi, serta menerapkan langkah dasar perlindungan akun dan data. Program ini menegaskan bahwa literasi digital bagi PMI perlu ditempatkan sebagai keterampilan kerja, keterampilan perlindungan diri, dan sarana peningkatan kapasitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: pekerja migran Indonesia; keterampilan teknis digital; literasi digital; keamanan digital; Malaysia

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Mobilitas tenaga kerja di kawasan Asia Tenggara berlangsung bersamaan dengan percepatan digitalisasi. Pekerja migran tidak hanya berpindah dari satu negara ke negara lain, tetapi juga masuk ke lingkungan kerja yang semakin bergantung pada telepon pintar, aplikasi pesan, platform pembayaran, formulir elektronik, dokumen digital, dan layanan daring. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan digital sebagai bagian dari kesiapan kerja. International Labour Organization (ILO, 2024a) menegaskan bahwa migrasi dan pengembangan keterampilan memiliki hubungan yang erat karena pekerja migran membutuhkan akses pada pelatihan, pengakuan kompetensi, informasi, dan kesempatan kerja yang layak. Dengan demikian, peningkatan keterampilan PMI tidak cukup hanya melalui pengalaman kerja, tetapi perlu didukung kemampuan menggunakan teknologi secara tepat sesuai kebutuhan kerja dan kehidupan sehari-hari.

Malaysia merupakan salah satu negara tujuan utama PMI. Data resmi pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa Malaysia tetap menjadi negara dengan layanan penempatan PMI yang tinggi, sedangkan proyeksi BP2MI untuk 2026 memperkirakan penempatan ke Malaysia berada pada kisaran 106 ribu pekerja (BP2MI, 2024). Angka

tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan yang tidak berhenti pada aspek penempatan dan perlindungan formal. PMI juga memerlukan kapasitas adaptif agar dapat mengakses informasi yang benar, menjaga dokumen, berkomunikasi secara profesional, menghindari risiko digital, dan memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri selama bekerja di negara tujuan.

Dalam praktiknya, kepemilikan telepon pintar belum selalu identik dengan literasi digital. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa kompetensi digital mencakup literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, pembuatan konten, keamanan, serta pemecahan masalah. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan membuka aplikasi atau menggunakan media sosial. Literasi digital menuntut kemampuan menilai informasi, memilih alat yang sesuai, menjaga keamanan, berkomunikasi secara bertanggung jawab, dan menyelesaikan kebutuhan praktis dengan bantuan teknologi.

Konteks pekerja migran membuat kebutuhan tersebut menjadi lebih spesifik. Telepon seluler sering menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dengan keluarga, majikan, agen, komunitas, dan lembaga pelayanan. ILO menemukan bahwa pekerja migran di ASEAN banyak mengandalkan perangkat seluler untuk mencari informasi tentang pekerjaan, kondisi kerja, remitan, serta layanan yang berkaitan dengan proses migrasi. Pada saat yang sama, keterbatasan kemampuan memverifikasi informasi dan memahami risiko daring dapat membuka ruang bagi hoaks, penipuan, penyalahgunaan data, dan keputusan yang merugikan (ILO, 2019; ILO, 2025a). Situasi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dimensi produktivitas sekaligus perlindungan diri.

Studi Astuti (2023) terhadap calon PMI di Jawa Barat menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital dan pemahaman terhadap kredibilitas informasi berhubungan positif dengan pengendalian diri dalam membagikan konten digital. Temuan tersebut relevan bagi PMI yang telah berada di negara tujuan karena arus informasi mengenai pekerjaan, peluang tambahan, transaksi, dan layanan sering

diterima melalui media sosial atau aplikasi pesan. Di Malaysia sendiri, pelatihan literasi digital bagi PMI sebelumnya dilaporkan membantu peserta menggunakan media digital secara lebih interaktif dan produktif (Fithriyah et al., 2023), sementara kegiatan lain menekankan pentingnya kemampuan memahami karakter media, dampak internet, dan pencegahan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (Isnawijayani et al., 2024).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program Pascasarjana Magister Hukum Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin menyelenggarakan Pengabdian kepada Masyarakat internasional di Kuala Lumpur pada 13–18 April 2026 dengan tema kegiatan “Increasing the Technical Skills and Digital Literacy of Indonesian Workers in Malaysia”. Kegiatan ini diarahkan pada keterampilan teknis digital yang bersifat praktis dan dapat digunakan lintas pekerjaan, seperti pengelolaan dokumen elektronik, penggunaan komunikasi digital untuk kebutuhan profesional, pencarian informasi yang kredibel, perlindungan akun dan data pribadi, serta kewaspadaan terhadap risiko penipuan daring.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan PKM, menganalisis perubahan pemahaman dan praktik peserta berdasarkan evaluasi deskriptif, serta merumuskan model penguatan literasi digital yang sesuai bagi PMI. Nilai utama kegiatan ini terletak pada integrasi antara keterampilan teknis digital, kemampuan menilai informasi, keamanan digital, dan orientasi pengembangan diri. Pendekatan tersebut diharapkan membuat penggunaan teknologi tidak berhenti pada konsumsi informasi, tetapi berkembang menjadi instrumen kerja, perlindungan, dan peningkatan kapasitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di Kuala Lumpur, Malaysia, pada 13–18 April 2026 sebagai bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat internasional Program Pascasarjana Magister Hukum Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al

Banjari Banjarmasin. Sasaran kegiatan adalah beberapa Pekerja Migran Indonesia yang bekerja di Malaysia. Jumlah PMI yang mengikuti sesi tidak dicatat sebagai data penelitian kuantitatif, sehingga artikel ini tidak menggunakan persentase capaian, skor pre-test, maupun skor post-test yang tidak tersedia dalam dokumentasi kegiatan.

Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan andragogis. Peserta diposisikan sebagai orang dewasa yang telah memiliki pengalaman menggunakan telepon pintar dan berbagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak dimulai dari pengenalan perangkat, tetapi dari masalah yang dekat dengan keseharian peserta, misalnya dokumen kerja yang tersimpan tidak teratur, akun yang menggunakan kata sandi lemah, informasi lowongan yang sulit diverifikasi, pesan mencurigakan, file penting yang hanya tersimpan di satu perangkat, serta komunikasi kerja yang belum terdokumentasi dengan baik.

2.1 Tim Pelaksana dan Peserta

Kegiatan melibatkan tim akademik dan peserta pendamping yang sama dalam rangkaian PKM internasional di Kuala Lumpur. Komposisi tim pelaksana dan peserta kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1.

No.	Nama
1	Prof. H. Hanafi Arief, S.H., M.H., Ph.D.
2	Dr. H. Hidayatullah, S.H.I., M.H., M.Pd.
3	Dr. Akhmad Munawar, S.H., M.H.
4	Prof. Dr. Nurul Listiyani, S.H., M.H., C.Me., CIRR.
5	Dr. Muhammad Aini, S.H.I., M.H.
6	Dr. Indah Dewi Megasari, S.H.I., M.H.I.
7	Lutfi Yusup Rahmathon, S.H., M.H.
8	Adriansyah

No.	Nama
9	Junaidi
10	Sandi Khairullah
11	Beberapa PMI yang bekerja di Malaysia

Tabel 1. Tim pelaksana dan peserta kegiatan PKM internasional



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan PKM internasional dengan tema peningkatan keterampilan teknis dan literasi digital PMI di Kuala Lumpur

2.2 Tahapan Kegiatan

Kegiatan disusun dalam lima tahap yang saling terhubung. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui percakapan awal dan pengamatan terhadap pola penggunaan perangkat digital peserta. Tahap kedua adalah penguatan konsep tentang literasi digital, sumber informasi, jejak digital, keamanan akun, dan perlindungan data. Tahap ketiga adalah demonstrasi keterampilan teknis digital. Tahap keempat adalah praktik berbasis kasus dan pendampingan. Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi deskriptif.

Tahap	Fokus	Aktivitas Utama	Luaran Praktik
1. Identifikasi	Kebutuhan digital peserta	Diskusi pengalaman penggunaan perangkat, dokumen, aplikasi pesan, dan informasi kerja	Peta kebutuhan praktis
2. Penguatan konsep	Literasi informasi dan keamanan digital	Penjelasan singkat, contoh kasus, tanya jawab	Pemahaman prinsip penggunaan digital yang aman
3. Demonstrasi	Keterampilan teknis digital	Menata file, membuat/menyimpan PDF, mengirim lampiran, backup, pengaturan keamanan akun	Contoh prosedur yang dapat ditiru
4. Praktik dan simulasi	Pemecahan masalah	Latihan berbasis skenario kerja, informasi mencurigakan, dokumen hilang, atau akun berisiko	Kemampuan menerapkan langkah praktis
5. Refleksi dan evaluasi	Keterpakaian materi	Tanya jawab, observasi tugas, refleksi pengalaman dan rencana tindak lanjut	Catatan capaian dan kebutuhan lanjutan

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan

2.3 Materi dan Teknik Evaluasi

Materi pelatihan dirancang dengan mengacu pada kebutuhan praktis pekerja migran dan kerangka kompetensi digital yang menekankan literasi informasi, komunikasi, keamanan, serta pemecahan masalah (UNESCO, 2023). Materi meliputi: (1) pengelolaan dokumen digital, termasuk penamaan file, pengelompokan folder, pemindaian dokumen, penyimpanan format PDF, dan backup; (2) komunikasi kerja yang tertib melalui aplikasi pesan dan email; (3) pencarian serta verifikasi informasi kerja; (4) keamanan kata sandi, kode OTP, autentikasi tambahan, dan kewaspadaan terhadap phishing; (5) perlindungan data pribadi dan jejak digital; serta (6) pemanfaatan layanan digital untuk mendukung pekerjaan, pembelajaran mandiri, dan komunikasi dengan lembaga resmi.

Evaluasi tidak diarahkan pada pengukuran eksperimen. Tim mengamati keterlibatan peserta dalam praktik, kemampuan menyelesaikan tugas sederhana, kualitas pertanyaan, cara peserta menjelaskan kembali langkah keamanan, dan refleksi mereka tentang perubahan yang dapat diterapkan setelah kegiatan. Pilihan evaluasi deskriptif ini digunakan agar artikel tetap konsisten dengan dokumentasi kegiatan yang tersedia dan tidak menghasilkan klaim kuantitatif yang tidak didukung data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dari Penggunaan Harian menuju Penggunaan Produktif

Diskusi awal menunjukkan bahwa perangkat digital telah menjadi bagian dari keseharian peserta. Telepon pintar digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan rekan kerja, menerima pesan, melihat informasi, melakukan transaksi, dan

menyimpan foto dokumen. Namun, penggunaan tersebut belum selalu diikuti kebiasaan pengelolaan informasi yang teratur. Dokumen penting dapat tersebar di galeri, aplikasi pesan, folder unduhan, atau hanya tersimpan pada satu perangkat. Kondisi ini terlihat sederhana, tetapi dapat menimbulkan kesulitan ketika pekerja membutuhkan dokumen secara cepat untuk administrasi, pembuktian transaksi, atau komunikasi dengan pihak tertentu.

Kegiatan kemudian menekankan perbedaan antara kemampuan menggunakan perangkat dan kemampuan memanfaatkan perangkat secara produktif. Peserta diajak menata dokumen berdasarkan kategori yang mudah dikenali, memberi nama file yang konsisten, membuat salinan cadangan, serta memisahkan dokumen penting dari file konsumsi sehari-hari. Praktik ini menjadi titik masuk yang efektif karena manfaatnya dapat langsung dirasakan. Literasi digital dalam konteks pekerja migran dengan demikian tidak harus dimulai dari aplikasi yang kompleks. Keterampilan sederhana, bila dilakukan konsisten, dapat meningkatkan ketertiban kerja dan mengurangi risiko kehilangan informasi.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep kompetensi digital UNESCO yang menempatkan pengelolaan informasi dan pemecahan masalah sebagai bagian penting dari kecakapan digital. ILO (2024a) juga menekankan pentingnya akses pekerja migran terhadap pengembangan keterampilan agar mereka tidak terjebak pada pekerjaan dengan pemanfaatan kompetensi yang rendah. Dalam konteks PKM ini, penguatan keterampilan teknis digital dipahami sebagai kemampuan praktis yang dapat mendukung berbagai jenis pekerjaan tanpa mengasumsikan satu profesi tertentu.

3.2 Pengelolaan Dokumen Digital sebagai Keterampilan Kerja Dasar

Salah satu hasil yang paling nyata dari sesi praktik adalah meningkatnya perhatian peserta pada siklus dokumen digital. Dokumen tidak lagi dipahami hanya sebagai file yang harus disimpan, tetapi sebagai informasi yang perlu diberi nama,

dikelompokkan, ditemukan kembali, dibagikan secara tepat, dan dicadangkan. Peserta diperkenalkan pada praktik penamaan file berbasis jenis dokumen dan tanggal, pembuatan folder terpisah untuk identitas, pekerjaan, pembayaran, kesehatan, serta dokumen penting lain, dan penggunaan penyimpanan cadangan bila memungkinkan.

Pada tahap demonstrasi, peserta juga memperoleh contoh cara mengubah foto dokumen menjadi berkas yang lebih rapi, menyimpan atau mengirim file dalam format PDF, serta memastikan lampiran yang dikirim sesuai dengan penerima dan kebutuhan. Keterampilan tersebut bersifat teknis namun sangat relevan dengan pekerjaan modern, terutama ketika proses administrasi semakin banyak dilakukan melalui aplikasi pesan, email, dan formulir daring. Penguatan ini juga membantu peserta memahami bahwa kualitas pengelolaan dokumen berhubungan dengan efisiensi, ketepatan komunikasi, dan kemampuan menunjukkan riwayat administrasi bila dibutuhkan.

Fithriyah et al. (2023) dalam kegiatan pelatihan PMI di Malaysia juga menempatkan praktik penggunaan media digital sebagai bagian penting dari pemberdayaan. Kesamaan konteks tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan yang berorientasi pada praktik lebih mudah diterapkan dibandingkan materi yang terlalu abstrak. Perbedaannya, kegiatan ini menggabungkan literasi informasi, keamanan digital, dan pengelolaan dokumen dalam satu alur keterampilan yang berangkat dari kebutuhan kerja.

3.3 Komunikasi Digital yang Profesional dan Terdokumentasi

Komunikasi melalui aplikasi pesan merupakan praktik yang paling dekat dengan peserta. Karena itu, materi tidak diarahkan pada pengenalan aplikasi, tetapi pada kualitas komunikasi. Peserta diajak membedakan pesan personal dan pesan kerja, menulis pesan yang singkat namun jelas, mencantumkan konteks, menghindari pengiriman dokumen tanpa keterangan, serta menyimpan percakapan yang

berkaitan dengan tugas atau transaksi penting. Dalam konteks kerja lintas negara, dokumentasi komunikasi dapat membantu mengurangi salah paham dan memudahkan penelusuran kembali informasi.

Praktik komunikasi juga dikaitkan dengan etika digital. Peserta diingatkan untuk tidak menyebarkan data pribadi orang lain, foto dokumen, nomor identitas, atau informasi tempat kerja tanpa kebutuhan yang jelas. Hal ini penting karena satu pesan dapat berpindah dengan cepat dari ruang privat ke ruang publik. Literasi digital yang baik tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga pertimbangan mengenai dampak dari tindakan digital terhadap diri sendiri dan orang lain.

UNESCO (2023) memasukkan komunikasi dan kolaborasi sebagai salah satu area inti kompetensi digital. Pada pekerja migran, area ini memiliki fungsi tambahan sebagai sarana mempertahankan jejaring sosial dan mengakses bantuan. Studi ILO tentang penggunaan telepon seluler oleh pekerja migran di ASEAN menunjukkan bahwa perangkat digital berperan besar dalam komunikasi dengan keluarga, perekrut, serta pencarian informasi mengenai kondisi kerja dan layanan migrasi (ILO, 2019). Karena itu, kualitas komunikasi digital dapat memengaruhi kemampuan pekerja untuk mengambil keputusan dan memperoleh dukungan.

3.4 Verifikasi Informasi dan Kewaspadaan terhadap Penipuan Daring

Bagian penting lain adalah kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya dan informasi yang perlu dicurigai. Peserta diperkenalkan pada langkah sederhana sebelum merespons pesan atau tawaran digital, yaitu memeriksa identitas pengirim, menilai kewajaran isi, memeriksa sumber, menghindari keputusan tergesa-gesa, dan melakukan konfirmasi melalui kanal resmi. Materi ini relevan karena tawaran pekerjaan tambahan, layanan keuangan, tautan pembayaran, permintaan data, dan berbagai bentuk promosi dapat masuk melalui aplikasi yang sama dengan komunikasi sehari-hari.

Astuti (2023) menemukan bahwa pemahaman terhadap kredibilitas informasi memperkuat pengendalian diri calon PMI dalam berbagi konten digital. Pada peserta kegiatan ini, prinsip tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan praktis: jangan langsung menekan tautan, jangan meneruskan informasi sebelum memeriksa sumber, dan jangan memberikan data identitas hanya karena pengirim menggunakan nama atau logo yang terlihat resmi. Peserta juga diajak mengenali ciri umum phishing, misalnya pesan yang menimbulkan rasa takut atau urgensi, meminta kode OTP, mengarahkan ke tautan yang tidak dikenal, atau menjanjikan keuntungan yang tidak wajar.

Perkembangan risiko digital pada pekerja migran membuat aspek ini semakin penting. ILO (2025a) melaporkan program penguatan keterampilan digital, keamanan siber, dan keuangan bagi pekerja migran di Indonesia dan Thailand sebagai respons terhadap peningkatan penggunaan platform digital sekaligus paparan terhadap penipuan dan fraud. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pelatihan digital bagi PMI perlu memuat keamanan digital sebagai bagian inti, bukan materi tambahan.

3.5 Keamanan Akun dan Perlindungan Data Pribadi

Kegiatan praktik keamanan akun difokuskan pada langkah yang dapat diterapkan segera. Peserta diajak menilai kembali kebiasaan menggunakan kata sandi yang sama pada banyak akun, membagikan kode OTP, membiarkan perangkat tanpa kunci layar, atau menyimpan dokumen identitas pada ruang digital yang mudah diakses. Tim menjelaskan pentingnya kata sandi yang kuat dan berbeda untuk akun penting, penggunaan autentikasi tambahan jika tersedia, pembaruan perangkat, serta kehati-hatian saat memakai jaringan atau perangkat bersama.

Perlindungan data pribadi juga dikaitkan dengan prinsip minimisasi data. Peserta didorong untuk hanya memberikan data yang benar-benar diperlukan, memahami kepada siapa data dikirim, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum

membagikan foto paspor, kartu identitas, nomor rekening, atau informasi pribadi lain. Tujuannya bukan membuat peserta takut menggunakan teknologi, melainkan membangun kebiasaan berhati-hati yang realistis.

Literasi keamanan menjadi relevan karena pekerja migran menggunakan layanan digital untuk kebutuhan finansial, komunikasi, dan administrasi. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan melalui satu perangkat, semakin besar dampak apabila perangkat atau akun tersebut disalahgunakan. Oleh sebab itu, kemampuan menjaga akun harus dipahami sebagai bagian dari ketahanan digital pekerja.

3.6 Keterampilan Digital untuk Pengembangan Diri dan Mobilitas Keterampilan

Selain dimensi perlindungan, kegiatan juga mengarahkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri. Peserta diperkenalkan pada kebiasaan mencari sumber belajar yang relevan, menyimpan materi, mengikuti pembelajaran singkat, dan mendokumentasikan kompetensi yang telah dipelajari. Pendekatan ini penting karena pengalaman kerja di luar negeri dapat menjadi periode akumulasi keterampilan yang berguna ketika pekerja berpindah pekerjaan atau kembali ke Indonesia.

Laporan ADBI, OECD, dan ILO (2024) menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja di Asia semakin berkaitan dengan isu pengembangan, pengakuan, dan portabilitas keterampilan. ILO dan IOM (2025) juga menekankan pentingnya mobilitas, pengakuan, dan pengembangan keterampilan pekerja migran di ASEAN. Dalam kerangka tersebut, kecakapan digital dapat berfungsi sebagai keterampilan lintas sektor yang membantu pekerja mencari informasi pelatihan, menyusun bukti kompetensi, dan beradaptasi dengan proses kerja yang semakin terdigitalisasi.

Kegiatan PKM tidak mengklaim menghasilkan sertifikasi keterampilan. Namun, sesi pendampingan menunjukkan bahwa peserta dapat diarahkan dari pola penggunaan digital yang konsumtif menuju penggunaan yang lebih terencana untuk mendukung pekerjaan dan pembelajaran. Pergeseran orientasi ini merupakan hasil

penting karena keberlanjutan manfaat program bergantung pada kebiasaan peserta setelah kegiatan selesai.

3.7 Model “AKTIF Digital” untuk PMI

Berdasarkan rangkaian kegiatan, tim merumuskan model sederhana “AKTIF Digital” sebagai ringkasan praktik yang mudah diingat oleh PMI. Model ini bukan alat ukur baku, tetapi kerangka praktis yang merangkum kompetensi yang dilatihkan dan dapat dikembangkan pada program sejenis.

Komponen	Makna	Contoh Praktik
A – Akses	Mengakses teknologi dan layanan secara tepat	Menggunakan kanal resmi, membuka layanan digital, mencari sumber belajar
K – Kelola	Mengelola dokumen, data, dan komunikasi	Menata folder, menamai file, menyimpan bukti transaksi, backup dokumen
T – Teliti	Memeriksa informasi sebelum percaya atau bertindak	Memverifikasi pengirim, tautan, tawaran kerja, dan informasi viral
I – Interaksi profesional	Berkomunikasi secara jelas, etis, dan terdokumentasi	Pesan kerja yang jelas, penggunaan email, menjaga privasi pihak lain
F – Fortifikasi	Memperkuat keamanan akun dan data pribadi	Kata sandi kuat, autentikasi tambahan, menjaga OTP, memperbarui perangkat

Tabel 3. Model AKTIF Digital sebagai kerangka praktis penguatan kapasitas PMI

Model AKTIF Digital menempatkan literasi digital sebagai alur tindakan. Pekerja terlebih dahulu mampu mengakses, kemudian mengelola, meneliti atau memverifikasi, berinteraksi secara profesional, dan memperkuat keamanan. Alur ini membuat literasi digital lebih mudah diterjemahkan ke situasi kerja sehari-hari dibandingkan bila hanya disajikan sebagai daftar konsep. Model tersebut juga dapat dipakai sebagai struktur modul mikro untuk kegiatan lanjutan.

3.8 Evaluasi Deskriptif dan Keterbatasan Kegiatan

Evaluasi deskriptif memperlihatkan beberapa perubahan yang dapat diamati selama kegiatan. Peserta lebih aktif mempertanyakan keamanan tautan dan permintaan data, mampu menjelaskan kembali alasan pentingnya pencadangan dokumen, serta dapat mengikuti demonstrasi penataan file dan pengaturan keamanan dasar. Diskusi juga bergerak dari pertanyaan mengenai cara menggunakan aplikasi menuju pertanyaan yang lebih kritis, seperti bagaimana mengetahui sumber yang resmi, kapan data pribadi boleh diberikan, dan apa yang harus dilakukan bila akun atau dokumen berisiko.

Meskipun demikian, hasil tersebut perlu dibaca secara proporsional. Kegiatan ini bukan penelitian eksperimen dan tidak mengumpulkan data pre-test, post-test, maupun survei terstandarisasi. Artikel tidak menyatakan besaran peningkatan dalam bentuk persentase. Hasil yang dilaporkan merupakan capaian proses berdasarkan observasi, penyelesaian praktik, interaksi, dan refleksi peserta selama kegiatan. Selain itu, latar belakang pekerjaan PMI yang beragam membuat materi dipilih pada keterampilan digital lintas pekerjaan, bukan keterampilan teknis profesi tertentu.

Keterbatasan tersebut sekaligus memberikan arah pengembangan. Program selanjutnya dapat menggunakan instrumen awal dan akhir yang sederhana, mendokumentasikan jumlah peserta secara konsisten, memetakan jenis pekerjaan, serta menyusun modul mikro yang dapat diakses kembali setelah pelatihan.

Pendekatan pelatih sebaya juga dapat dipertimbangkan agar peserta yang lebih terampil membantu anggota komunitas lain. Pengalaman ILO (2025a) menunjukkan bahwa model training-of-trainers dan micro-courses dapat memperluas jangkauan edukasi digital bagi pekerja migran.

4. KESIMPULAN

PKM internasional yang dilaksanakan di Kuala Lumpur pada 13–18 April 2026 menunjukkan bahwa penguatan literasi digital bagi PMI perlu diarahkan pada keterampilan yang praktis, relevan dengan pekerjaan, dan berorientasi pada perlindungan. Materi pengelolaan dokumen, komunikasi digital, verifikasi informasi, keamanan akun, perlindungan data pribadi, serta pemanfaatan teknologi untuk belajar dapat diterapkan lintas jenis pekerjaan dan menjawab kebutuhan yang dekat dengan kehidupan peserta.

Hasil evaluasi deskriptif menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti praktik pengelolaan dokumen, mengidentifikasi kebiasaan digital yang berisiko, memahami pentingnya verifikasi sumber, dan menjelaskan kembali langkah dasar keamanan akun. Karena tidak tersedia data pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan, artikel ini tidak mengklaim persentase peningkatan. Capaian utama program berada pada perubahan pemahaman, kebiasaan praktis, dan kesadaran bahwa perangkat digital dapat menjadi alat kerja, alat perlindungan, sekaligus sarana pengembangan diri.

Model AKTIF Digital yang dirumuskan dari kegiatan ini dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk program pendampingan berikutnya: Akses, Kelola, Teliti, Interaksi profesional, dan Fortifikasi. Program lanjutan disarankan menggunakan modul mikro, evaluasi terstruktur, pelatih sebaya, dan materi yang lebih spesifik sesuai sektor pekerjaan agar penguatan keterampilan digital PMI dapat berlangsung secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Pascasarjana Magister Hukum Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, seluruh tim pelaksana, mitra kegiatan di Kuala Lumpur, serta Pekerja Migran Indonesia yang berpartisipasi dalam rangkaian Pengabdian kepada Masyarakat internasional pada 13–18 April 2026. Partisipasi, pengalaman, dan diskusi peserta menjadi bagian penting dalam penyusunan refleksi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank Institute, Organisation for Economic Co-operation and Development, & International Labour Organization. (2024). Labor migration in Asia: Trends, skills certification and seasonal work. International Labour Organization. <https://doi.org/10.56506/XLCT8213>
- Astuti, E. W. (2023). Literasi digital calon pekerja Indonesia dan self-control dalam berbagi konten digital. *Jurnal IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.1.2023.1-16>
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2024). Proyeksi data penempatan Pekerja Migran Indonesia 2024–2026. Pusat Data dan Informasi BP2MI. https://jdih.bp2mi.go.id/uploads/20241223/monografi_buku_penempatan2024-2026.pdf
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2025). Rekapitulasi jumlah penempatan PMI berdasarkan negara penempatan tahun 2024. Satu Data KP2MI/BP2MI. <https://sdi.bp2mi.go.id/id/dataset/data-penempatan-tahun-2024-berdasarkan-negara-penempatan>
- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulistyo, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan literasi digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. *Jurnal*

Anugerah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5(1). <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>

Fithriyah, N. N., Diana, N., Meutia, C. I., Hasan, K., & Surya, R. A. (2023). Digital literacy training for Indonesian migrant workers (PMI) in Malaysia. *International Journal of Community Care of Humanity*, 1(2), 169–176. <https://journal.lsmsharing.com/index.php/ijcch/article/view/32>

International Labour Organization. (2019). Migrating in ASEAN with a mobile phone: Gender gaps are not only in migrants' salaries, but also in digital access. <https://www.ilo.org/resource/news/migrating-asean-mobile-phone-gender-gaps-are-not-only-migrants-salaries>

International Labour Organization. (2024a). Skills for migrant workers. <https://www.ilo.org/skills-migrant-workers>

International Labour Organization. (2024b). Asia-Pacific migration report 2024: Assessing implementation of the Global Compact for Migration. <https://www.ilo.org/publications/asia-pacific-migration-report-2024-assessing-implementation-global-compact>

International Labour Organization. (2025a). Empowering migrant workers in Indonesia and Thailand with digital, cybersecurity and financial skills. <https://www.ilo.org/resource/news/empowering-migrant-workers-indonesia-and-thailand-digital-cybersecurity-and>

International Labour Organization, & International Organization for Migration. (2025). Advancing skills mobility, recognition and development in ASEAN: Unlocking opportunities for migrant workers through the Vientiane Declaration. International Labour Organization. <https://www.ilo.org/publications/advancing-skills-mobility-recognition-and-development-asean-unlocking>

Isnawijayani, Rozalena, A., Thaherudin, M., Supriatnoko, & Permatasari, N. T. (2024). Improving digital media literacy knowledge for Indonesian migrant workers in

Malaysia. *International Journal of Community Care of Humanity*, 2(5), 576–584.
<https://journal.lsmsharing.com/index.php/ijcch/article/view/178>

Riani, L. P., Mustofa, M., Fikri, A. A. H. S., Sholeh, M., & Supriyanto. (2024). Edukasi dan pendampingan literasi keuangan dan digital pada mantan Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1).
<https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21201>

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? UNESCO. <https://gem-report-2023.unesco.org/technology-in-education/>

UNESCO. (n.d.). Digital competencies and skills. Retrieved August 23, 2026, from <https://www.unesco.org/en/digital-competencies-skills>